

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Kucing merupakan salah satu hewan yang mempunyai daya eksotik tertentu sehingga banyak dijadikan sebagai hewan peliharaan oleh masyarakat (Arimbi, 2010). Sistem pemeliharaan kucing yang diterapkan masyarakat berbeda-beda, menurut Hildreth *et al.* (2010) ada tiga macam sistem pemeliharaan: (1) kucing yang sangat diperhatikan oleh pemiliknya, memiliki kandang dan lingkungan hidup yang bersih, selain itu kesehatan kucing sangat diperhatikan dan diberikan vaksinasi secara rutin. Biasanya kucing ini, bersifat jinak dan tidak pernah keluar dari rumah pemiliknya (2) kucing yang tidak dikandangan dan dibiarkan bebas, namun masih di dalam lingkungan rumah pemilik dan tetangga dengan pengawasan pemiliknya. Kebutuhan makanannya juga diperhatikan pemiliknya (3) kucing yang dipelihara dengan cara diliaran, dimana pemilik kucing ini masih menyediakan makan dan minuman, namun kesehatan kucing tidak diperhatikan. Kucing selalu keluar dari rumah pemiliknya dan bebas berkeliaran dimana saja.

Pabundu (2007) melaporkan hasil pengamatan terhadap kejadian penyakit menurut jenis hewan menunjukkan bahwa kucing menempati urutan kedua setelah anjing yang mempunyai kasus penyakit gastrointestinal paling banyak di Rumah Sakit Hewan Pendidikan Universitas Airlangga, yakni sebanyak 938 kasus atau sekitar 33,34% periode tahun 2003 – 2006. Penyakit sistem gastrointestinal

umumnya memperlihatkan gejala klinis diare. Diare adalah manifestasi dari defekasi abnormal yang ditandai dengan abnormalitas frekuensi, konsistensi dan volume feses yang diakibatkan peningkatan jumlah cairan dalam feses. Penyebab diare umumnya karena infeksi virus, bakteri, maupun parasit saluran pencernaan (protozoa, cacing dan lain-lain) (Lukiswanto dan Yuniarti, 2013; Pabundu, 2007).

Infeksi protozoa pada saluran pencernaan tidak selalu menampilkan gejala klinis atau bersifat asimtomatis, hanya pada infestasi yang berat yang dapat menyebabkan diare, nafsu makan dan daya tahan tubuh menurun, serta gangguan pertumbuhan pada hewan usia muda. Beberapa jenis protozoa saluran pencernaan yang dapat menyerang kucing adalah genus *Entamoeba*, *Balantidium*, *Toxoplasma*, *Isospora*, *Eimeria*, *Giardia*, *Trichomonas* dan *Cryptosporidium* (Soulsby, 1986; Levine, 1995).

Kejadian penyakit yang disebabkan protozoa saluran pencernaan sangat perlu diperhatikan mengingat penyebaran penyakit yang luas, penularan yang begitu cepat dan beberapa penyakit bersifat zoonosis. Penyakit parasit saluran pencernaan di Indonesia tersebar luas dengan angka prevalensi 35% – 73% pada kucing, anjing 75%, kambing 11% – 61%, hewan ternak seperti sapi dan kerbau kurang dari 10% dan pada manusia 2% – 63% (Gandahusada, 1995; Samil, 1988).

Menurut studi penelitian Bendryman (2000) melaporkan angka prevalensi infeksi protozoa pada kucing di Surabaya sebesar 2,5 % 40 sampel yang diteliti. Infeksi protozoa saluran pencernaan terdiri dari *Isospora felis*, *Isospora rivolta* dan *Toxoplasma gondii*. Pemeriksaan dilakukan terhadap 40 kucing liar yang tersebar di Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Surabaya Barat dan Surabaya

Timur. Selain mengamati infeksi protozoa saluran pencernaan, penelitian ini juga mengamati infeksi cacing pada saluran pencernaan, teknik pemeriksaannya adalah dengan membedah dan mengamati seluruh organ saluran pencernaan kucing. Faktor-faktor yang diamati adalah angka prevalensi infeksi protozoa dan cacing saluran pencernaan, pengaruh perbedaan jenis kelamin serta pengaruh perbedaan wilayah di Surabaya.

Sedangkan studi penelitian yang dilakukan Sucitrayani dkk. (2014) menemukan infeksi protozoa saluran pencernaan kucing sebanyak 31,3 % dari 80 ekor kucing yang diperiksa. Pemeriksaan dilakukan terhadap 40 ekor kucing liar dan 40 ekor kucing peliharaan yang terdapat di kota Denpasar, Bali. Pada kucing yang dipelihara, dari 40 sampel yang diperiksa sebanyak 9 sampel (22,5%) terinfeksi protozoa saluran pencernaan, Sedangkan kucing yang hidup liar, didapatkan 16 sampel (40 %) terinfeksi protozoa saluran pencernaan. Beberapa protozoa saluran pencernaan yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah *Giardia felis*, *Cryptosporadium felis*, *Sarcocystis spp*, *Hammondia hamondi*, *Toxoplasma gondii* dan *Isospora spp*.

Melihat besarnya angka prevalensi penyakit saluran pencernaan pada kucing, maka penelitian tentang deteksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya sangat diperlukan. Kejadian penyakit yang disebabkan protozoa saluran pencernaan kucing sangat beragam dan perlu untuk diteliti agar dapat diketahui kasus protozoa saluran pencernaan manakah yang tingkat kejadiannya paling besar, sehingga dapat mempermudah dokter hewan atau praktisi klinik untuk memberikan penanganan lebih lanjut.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Seberapa besarkah prevalensi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya ?
2. Protozoa apa sajakah yang ditemukan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya ?
3. Apakah perbedaan umur kucing berpengaruh terhadap prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya ?
4. Apakah perbedaan sistem pemeliharaan berpengaruh terhadap prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya ?
5. Apakah ada perbedaan infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing baik yang mengalami diare atau tidak diare di Kotamadya Surabaya?

1. 3. Landasan Teori

Diantara berbagai penyakit yang dapat menginfeksi bangsa kucing adalah penyakit parasiter yang salah satunya dapat disebabkan oleh infeksi protozoa saluran pencernaan. Kucing mempunyai kebiasaan defekasi di tanah, hal ini memungkinkan kontaminasi ookista dari protozoa yang infeksi yang terdapat pada tanah tersebut. Kondisi yang demikian dapat menyebarkan penyakit baik pada kucing dan hewan lain maupun pada manusia, mengingat beberapa penyakit pada kucing dapat menular pada manusia atau bersifat zoonosis (Bendryman, 2000).

Beberapa protozoa saluran pencernaan yang dapat ditemukan pada kucing berasal dari genus *Isospora*, *Eimeria*, *Entamoeba*, *Balantidium*, *Toxoplasma*, *Giardia*, *Trichomonas* dan *Cryptosporidium* (Suwanti dkk., 1999).

Genus *Isospora*, *Eimeria*, *Toxoplasma* dan *Cryptosporidium* mempunyai bentuk ookista yang dapat ditemukan dalam feses, karena pada siklus hidupnya ookista yang dihasilkan protozoa tersebut akan keluar dari rongga usus yang selanjutnya akan terbawa oleh feses (Soulsby, 1986).

Berbeda dengan keempat genus diatas, genus *Entamoeba*, *Balantidium* dan *Giardia* dapat ditemukan dalam feses kucing berupa kista dan trophozoit, karena pada siklus hidupnya hanya terjadi dua fase tersebut. Sedangkan genus *Trichomonas* hanya dapat ditemukan dalam bentuk trophozoit, karena dalam siklus hidup *Trichomonas* hanya mempunyai satu fase yaitu trophozoit (Soulsby, 1986; Prasetyo, 2004).

Bentuk-bentuk protozoa yang keluar bersama feses kucing tersebut dapat menjadi sumber penularan penyakit protozoa pada kucing lain, karena dapat mencemari tanah, air dan pakan kucing. Sedangkan pada kucing muda penularan dapat terjadi secara vertikal yakni melalui air susu induk yang sering disebut dengan penularan *transmammary* (Soulsby, 1986; Levine, 1995).

1. 4. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui besarnya prevalensi protozoa pada saluran pencernaan kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.

2. Mengetahui jenis protozoa saluran pencernaan yang ditemukan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.
3. Mengetahui pengaruh perbedaan umur kucing terhadap prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.
4. Mengetahui pengaruh sistem pemeliharaan terhadap prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.
5. Mengetahui adanya infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan baik yang mengalami diare atau tidak diare di Kotamadya Surabaya.

I. 5. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi besar prevalensi dari jenis protozoa yang menginfeksi saluran pencernaan kucing peliharaan Kotamadya Surabaya.
2. Memberikan informasi jenis-jenis protozoa saluran pencernaan yang menginfeksi kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.
3. Memberikan informasi faktor-faktor yang mempengaruhi besar prevalensi infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing peliharaan di Kotamadya Surabaya.
4. Memberikan informasi perbedaan infeksi protozoa saluran pencernaan pada kucing baik yang mengalami diare atau tidak diare di Kotamadya Surabaya.